

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, bank umum konvensional memegang peranan penting dalam mendukung Pembangunan ekonomi nasional. Selama 2017-2024, bank-bank ini menghadapi berbagai dinamika, mulai dari perlambatan ekonomi global, perubahan kebijakan moneter, hingga percepatan digitalisasi layanan keuangan (OJK, 2021).

Perkembangan industri perbankan di Indonesia terus menunjukkan peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai inti dari sistem keuangan, bank berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan serta penyedia berbagai layanan keuangan yang menunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya, bank dituntut untuk menjaga stabilitas dan kinerja keuangan secara optimal agar tetap kompetitif dan mampu mempertahankan kepercayaan dari berbagai pihak, termasuk nasabah, investor, regulator, dan publik. Penekanan pada efisiensi dan transparansi kinerja menjadi krusial dalam menghadapi tantangan dan dinamika industri yang semakin kompleks (Sutrisno & Haryanto, 2022).

Salah satu indikator utama yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah laba bersih. Menurut Kasmir (2020:303) Laba bersih mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan seluruh beban dan kewajiban, dan menjadi tolok ukur penting bagi manajemen, pemegang saham, serta investor dalam menilai keberhasilan strategi operasional dan manajemen risiko yang diterapkan. Namun demikian,

dalam beberapa tahun terakhir, laba bersih bank mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Fluktuasi ini tidak terlepas dari berbagai faktor internal, seperti risiko kredit yang meningkat, pengelolaan arus kas yang belum optimal, serta efisiensi operasional yang masih menjadi tantangan, terutama dalam konteks tekanan ekonomi global dan disrupsi digital yang mengubah model bisnis perbankan secara menyeluruh (OJK, 2024).

Laba bersih merupakan indikator utama yang mencerminkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan setelah dikurangi seluruh beban, termasuk pajak dan biaya operasional lainnya. Dalam sektor perbankan, laba bersih sangat dipengaruhi oleh pendapatan bunga bersih, efisiensi biaya operasional, dan efektivitas manajemen risiko kredit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi laba bersih perbankan dalam beberapa tahun terakhir berkaitan erat dengan peningkatan kredit bermasalah (*non-performing loans*) serta tantangan dalam efisiensi operasional yang diperburuk oleh dinamika ekonomi global (Sutrisno, 2020).

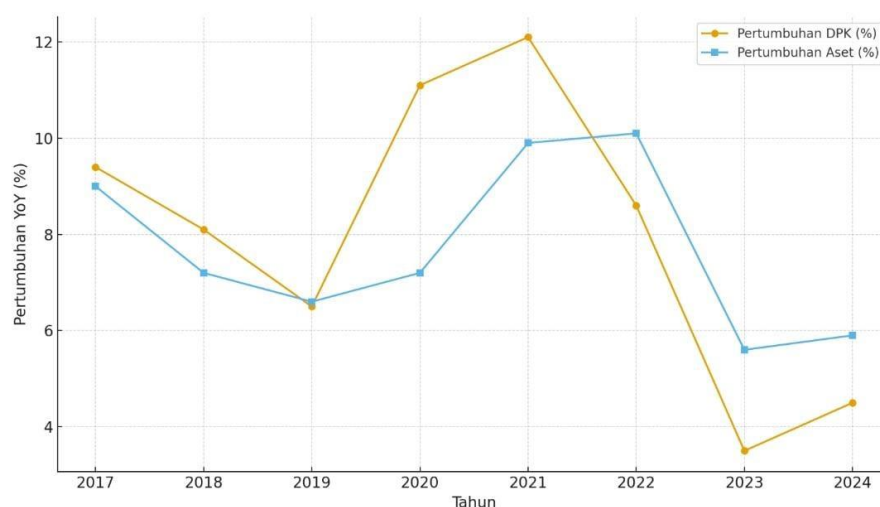
Menurut data dari *Statistik Perbankan Indonesia* yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tren laba bersih bank umum konvensional menunjukkan pertumbuhan yang positif pasca-pandemi. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat dampak pandemi, sektor perbankan berhasil pulih dan mencatat peningkatan laba bersih pada tahun-tahun berikutnya. Sebagai contoh, Bank Negara Indonesia (BNI) mencatat peningkatan laba bersih dari Rp 10,3 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 17,1 triliun pada tahun 2023. Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan kredit yang sehat dan efisiensi operasional yang lebih baik.

Selain dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan regulasi eksternal, laba bersih bank juga sangat ditentukan oleh strategi internal manajemen dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran. Studi oleh Supriyanti (2022) menunjukkan bahwa laba bersih bank umum konvensional sangat bergantung pada efektivitas strategi penyaluran kredit serta pengendalian beban operasional. Bank dengan pengelolaan biaya yang efisien cenderung memiliki margin keuntungan yang lebih besar, meskipun menghadapi tekanan ekonomi yang berat. Hal ini menegaskan bahwa efisiensi operasional bukan hanya faktor pelengkap, tetapi merupakan elemen krusial dalam membentuk profitabilitas yang berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian oleh Mukaromah & Supriono (2020) mengungkapkan bahwa peningkatan laba bersih tidak selalu linear terhadap kenaikan pendapatan bunga, terutama jika tidak diimbangi dengan manajemen risiko kredit yang baik. Kredit bermasalah (*non-performing loans/NPL*) yang tinggi dapat menggerus laba bersih karena meningkatnya beban pencadangan kerugian kredit. Oleh karena itu, keseimbangan antara ekspansi kredit dan kehati-hatian dalam seleksi debitur menjadi kunci dalam menjaga kestabilan laba bersih bank. Temuan ini memperkuat argumen bahwa laba bersih tidak hanya mencerminkan kinerja akhir, tetapi juga hasil dari proses manajerial yang kompleks, yang melibatkan pengambilan keputusan strategis di berbagai lini operasional bank.

Dalam teori intermediasi keuangan, kemampuan bank menghimpun DPK yang optimal akan memperkuat struktur pendanaan sehingga memungkinkan bank memperbesar portofolio kredit, mengembangkan produk keuangan, serta meningkatkan aset secara keseluruhan (Kasmir, 2016). Pertumbuhan aset yang

stabil mencerminkan keberhasilan fungsi intermediasi. Namun, pertumbuhan DPK yang tidak seimbang dengan pertumbuhan aset dapat menimbulkan tekanan terhadap likuiditas, meningkatnya biaya dana, hingga menurunnya margin bunga bersih, yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas bank (Saunders & Cornett, 2018).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (diolah kembali)

Gambar 1.1

Pertumbuhan DPK dan Aset Bank Umum Konvensional (2017-2024)

Fenomena mengenai perlambatan pertumbuhan DPK di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi isu yang cukup penting untuk diperhatikan. Berdasarkan *Booklet Perbankan Indonesia 2023*, total aset bank umum konvensional pada Desember 2022 tercatat tumbuh sebesar 10,13% secara tahunan (*year on year/YoY*), sedangkan DPK meningkat 8,58% YoY (OJK, 2023). Namun pada Desember 2023, pertumbuhan tersebut menurun cukup tajam. Data *Booklet Perbankan Indonesia 2024* menunjukkan bahwa aset bank umum konvensional hanya mampu tumbuh sebesar 5,57% YoY menjadi Rp11.171 triliun, sementara

DPK tumbuh lebih rendah lagi yakni 3,46% YoY menjadi Rp7.992 triliun (OJK, 2024). Penurunan laju pertumbuhan ini menunjukkan adanya tantangan bagi perbankan dalam menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana dan ekspansi aset.

Memasuki tahun 2024, kondisi tersebut semakin kompleks. Pada Mei 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa DPK masih mampu tumbuh relatif tinggi sebesar 8,63% YoY, dengan pertumbuhan terbesar berasal dari giro sebesar 15,53%, diikuti deposito 6,20%, dan tabungan 5,20% (OJK, 2024). Namun pada bulan-bulan berikutnya, tren ini kembali melambat. Pada Oktober 2024, pertumbuhan DPK hanya tercatat sebesar 6,74% YoY, bahkan pada akhir Desember 2024 melambat lebih jauh menjadi 4,48% YoY, yang merupakan laju pertumbuhan paling rendah dalam lima tahun terakhir (OJK, 2025). Perlambatan ini tidak hanya menggambarkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap simpanan di bank, tetapi juga menandakan adanya pergeseran perilaku penyimpanan dana. Bank Indonesia melaporkan bahwa simpanan korporasi masih tumbuh signifikan hingga dua digit, sementara simpanan perorangan justru mengalami kontraksi (BI, 2025).

Berbeda dengan DPK, total aset perbankan relatif masih terjaga meskipun pertumbuhannya melambat. Secara umum, aset bank umum tetap tumbuh di kisaran 5–7% YoY sepanjang periode 2023–2024. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi aset masih dapat dilakukan meskipun penghimpunan dana dari masyarakat tidak tumbuh secepat sebelumnya. Akan tetapi, adanya gap antara pertumbuhan aset dan DPK berpotensi menimbulkan tekanan terhadap biaya dana (*cost of fund*) dan

mendorong bank untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Situasi ini juga berimplikasi pada semakin pentingnya efisiensi operasional perbankan. Jika bank tidak mampu menekan biaya operasional, maka beban biaya akan semakin besar, sedangkan pendapatan bunga bersih yang dihasilkan cenderung terbatas.

Selain itu, di tengah perlambatan pertumbuhan DPK, perbankan juga menghadapi tantangan pada sisi risiko kredit. Risiko kredit adalah kemungkinan terjadinya kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman, yang pada akhirnya akan meningkatkan kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL). Apabila risiko kredit tidak dikelola dengan baik, hal ini akan berakibat pada penurunan kualitas aset bank, peningkatan biaya pencadangan, serta penurunan laba bersih. Dalam konteks kondisi saat ini, di mana pertumbuhan DPK melambat dan tekanan terhadap biaya dana meningkat, pengelolaan risiko kredit menjadi semakin krusial agar aset produktif bank tetap berkualitas.

Risiko kredit yang tinggi dapat mengurangi laba bersih karena bank harus membentuk cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit bermasalah, yang mengurangi profitabilitas. Sebaliknya, manajemen risiko kredit yang efektif dapat memitigasi dampak tersebut dan membantu meningkatkan laba bersih (OJK, 2021). Misalnya, selama pandemi COVID-19, banyak bank mengalami peningkatan NPL, yang berdampak negatif pada profitabilitas mereka.

Efisiensi operasional mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam konteks perbankan, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah indikator utama efisiensi. Rasio BOPO yang rendah menunjukkan efisiensi yang tinggi dan

seringkali berhubungan positif dengan peningkatan laba bersih (BEI, 2023). Bank yang berhasil mengimplementasikan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional cenderung melaporkan peningkatan profitabilitas secara signifikan.

Jadi, meskipun sektor perbankan menghadapi berbagai tantangan selama periode 2017-2024, langkah-langkah strategis seperti digitalisasi, pengelolaan risiko kredit, diversifikasi pendapatan, dan efisiensi operasional telah membantu bank bertahan dan meningkatkan profitabilitas mereka.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih bank umum konvensional telah banyak dilakukan, namun hasilnya menunjukkan temuan yang beragam. Misalnya, penelitian oleh Putri dan Wicaksono (2020) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Sebaliknya, studi oleh Rachmawati dan Hidayat (2021) menemukan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, mengindikasikan bahwa faktor lain mungkin lebih dominan dalam memengaruhi profitabilitas bank.

Sementara itu, efisiensi operasi juga menjadi variabel yang diteliti dengan hasil yang beragam. Penelitian oleh Nugroho dan Sari (2019) menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih bank, menunjukkan bahwa pengelolaan biaya dan sumber daya yang optimal dapat meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, hasil penelitian oleh Hasanah dan Ramdhan (2021) menyatakan hal sebaliknya, yakni bahwa efisiensi operasional tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap laba bersih, sehingga mengindikasikan bahwa faktor lain di luar efisiensi mungkin lebih dominan dalam menentukan kinerja keuangan bank pada periode atau sampel yang diteliti..

Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih dalam, terutama dengan mempertimbangkan periode waktu yang lebih panjang dan dinamis, yaitu tahun 2017 hingga 2024, yang mencakup periode sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara simultan menganalisis tiga variabel ini (risiko kredit, dan efisiensi operasi) terhadap laba bersih pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

Pemilihan judul ini juga dipilih karena mencerminkan isu aktual dalam dunia perbankan yang terus berubah dinamis, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan regulasi pasca pandemi. Dengan meneliti pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasi terhadap laba bersih, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan manajemen risiko dan efisiensi operasional perbankan. Selain itu, fokus pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memberikan data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dianalisis secara empiris.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan hasil penelitian, penulis mengangkat judul penelitian dengan judul **”Pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasi terhadap laba bersih (Survei Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2024)”** dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh risiko kredit, perputaran kas, dan efisiensi operasi terhadap laba bersih bank.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada bank umum konvensional di Indonesia, beberapa masalah utama dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana risiko kredit, efisiensi operasi dan laba bersih di Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024.
2. Bagaimana pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasi secara simultan terhadap laba bersih di Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024.
3. Bagaimana pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasi secara parsial terhadap laba bersih di Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui risiko kredit, efisiensi operasi dan laba bersih di Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasi secara simultan terhadap laba bersih di Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasi secara parsial terhadap laba bersih di Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Penelitian ini mengungkap hubungan antara risiko kredit, , dan efisiensi operasional terhadap laba bersih pada bank umum konvensional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian berikutnya, serta memperkaya literatur mengenai pengelolaan risiko dan efisiensi dalam sektor perbankan.

1.4.2 Kegunaan praktis

1. Bagi Bank Umum Konvensional

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga dan memberikan wawasan bagi manajemen bank untuk meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan risiko kredit yang lebih baik, optimalisasi, dan peningkatan efisiensi operasional. Dengan demikian, Perusahaan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk menghindari risiko.

2. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan)

Penelitian ini memberikan penulis kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai factor yang mempengaruhi kinerja keuangan Perusahaan, serta memberikan data empiris yang dapat mendukung kebijakan untuk meningkatkan kinerja perbankan nasional.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi, bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan antar

variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan Perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya, serta memperluas pembahasan mengenai risiko kredit, dan efisiensi operasi dalam meningkatkan laba/profitabilitas bank.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2024. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id>, dan di website Perusahaan terkait dan situs resmi masing-masing bank.

1.5.2 Waktu penelitian

Adapun waktu dari penelitian ini Dilaksanakan dalam kurun waktu enam bulan, Dengan rincian kegiatan penelitian seperti yang ada pada lampiran halaman 105.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Risiko Kredit

2.1.1.1 Pengertian Kredit

Menurut Andrianto (2020:2) menyatakan bahwa kredit adalah kondisi penyerahan berupa uang, barang maupun jasa dari pihak satu (pihak pemberi kredit) kepada pihak lainnya (pihak penerima kredit) dengan kesepakatan atau perjanjian bersama untuk dapat diselesaikan dengan jangka waktu tertentu disertai adanya imbalan.

Sedangkan menurut Undang-undang perbankan no. 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak pinjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 32/POJK.03/2018. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Kasmir (2018:126), risiko kredit merupakan risiko yang muncul karena debitur tidak mampu membayar kewajibannya kepada bank, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak bank.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kredit adalah penyediaan uang, barang, atau jasa dari satu pihak kepada pihak lain berdasarkan kesepakatan, di mana penerima wajib mengembalikan dalam jangka waktu tertentu, biasanya disertai bunga atau imbalan.

2.1.1.2 Pengertian Risiko Kredit

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021) mengatakan bahwa risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban (kredit atau utang) kepada Bank sesuai perjanjian yang telah disepakati. Risiko Kredit mencakup Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko Kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*), dan Risiko Kredit akibat kegagalan setelmen (*settlement risk*).

Anindita et al. (2019) menyatakan bahwa risiko kredit adalah potensi ancaman yang muncul ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban sesuai dengan ketentuan dalam kontrak, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian bagi pihak kreditur.

Sembiring (2021) menjelaskan bahwa risiko kredit muncul ketika nasabah tidak mampu melunasi kewajiban pembayaran sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian kredit dengan pihak bank.

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit adalah kerugian yang mungkin terjadi akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai perjanjian yang telah disepakati.

2.1.1.3 Jenis – Jenis Risiko Kredit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016, jenis-jenis risiko kredit diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kegagalan Debitur

Kegagalan debitur adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kepada pihak bank atau lembaga keuangan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

2. Risiko Konsentrasi Kredit

Risiko konsentrasi kredit adalah potensi kerugian yang muncul karena penyaluran kredit terlalu terfokus pada sektor tertentu, wilayah tertentu, atau kelompok debitur tertentu, sehingga meningkatkan eksposur risiko apabila terjadi gangguan pada area tersebut.

3. *Counterparty Credit Risk*

Counterparty Credit Risk (CCR) merupakan bentuk risiko kredit, hal ini akan mencakup pemenuhan standar kerangka tersebut mengenai pendekatan untuk melakukan *stress testing* (risiko residual) yang terkait dengan teknik mitigasi risiko kredit, dan konsentrasi kredit.

4. *Settlement Risk*

Settlement risk adalah risiko yang terjadi apabila salah satu pihak dalam transaksi keuangan gagal menyelesaikan kewajibannya tepat waktu saat proses penyelesaian transaksi, baik secara tunai maupun secara fisik